

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pembangunan kesehatan diselenggarakan dengan berdasarkan pada prikemanusiaan, pemberdayaan dan kemandirian, adil dan merata, serta pengutamakan dan manfaat dengan perhatian khusus pada penduduk rentan, antara lain ibu, bayi, anak, lanjut usia (lansia), dan keluarga miskin. Pembangunan kesehatan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelayanan kesehatan bermutu, merata dan terjangkau bagi masyarakat serta peningkatan status gizi. Pelayanan kesehatan berkaitan dengan kemudahan layanan kesehatan, serta tersedianya tenaga kesehatan dan obat-obatan (Profil Kesehatan Lampung, 2019).

Pos pelayanan terpadu (Posyandu) merupakan salah satu upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar bagi ibu, bayi dan balita. Keberhasilan posyandu tergambar melalui cakupan SKDN yaitu: (1) S: Semua balita di wilayah kerja Posyandu. (2) K: Semua balita yang memiliki KMS. (3) D: Balita yang di timbang. (4) N: Balita yang berat badannya naik (Yuniyanti & Masini, 2016).

Partisipasi masyarakat menurut teori dari Adi Sasongko (1978) dalam Notoatmodjo (2010) mendefinisikan partisipasi masyarakat merupakan upaya pembangunan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat, dan untuk tercapainya kemandirian tersebut. Partisipasi terdapat 3 komponen, yaitu: interaksi, pengambilan keputusan dan kesederajatan kekuasaan. Dalam pembangunan di bidang kesehatan, maka tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat.

Penimbangan balita merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam pemantauan pertumbuhan. Pemantauan pertumbuhan setiap bulan bertujuan sebagai deteksi dini untuk mencegah terjadinya gagal tumbuh kembang pada balita. Dengan rutin menimbang balita, maka pertumbuhan balita dapat dipantau secara intensif. Jika diketahui berat badan anak tidak naik atau jika ditemukan anak menderita suatu penyakit, dapat segera dilakukan upaya pemulihan dan pencegahan, agar tidak menjadi gizi kurang atau gizi buruk. Semakin cepat ditemukan, kasus gizi kurang atau gizi buruk akan semakin cepat ditangani. Penanganan yang cepat dan tepat sesuai tata laksana kasus anak gizi kurang atau gizi buruk akan mengurangi risiko kematian sehingga angka kematian akibat gizi buruk dapat ditekan (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Menurut teori dari Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kunjungan balita ke posyandu antara lain faktor predisposisi: pengetahuan, sikap, kepercayaan, pendidikan, umur balita, status pekerjaan. Faktor pemungkin: fasilitas, sarana atau prasarana dan faktor penguat: tokoh masyarakat dan dukungan keluarga.

Dampak yang dialami balita apabila tidak rutin dalam kegiatan penimbangan di posyandu antara lain tidak mendapat penyuluhan kesehatan, tidak mendapat vitamin A, ibu balita tidak mengetahui pertumbuhan dan perkembangan berat badan balita. Hal tersebut yang memicu munculnya permasalahan gizi pada balita yang akan berdampak sangat fatal yaitu dapat menyebabkan kematian. Untuk itu keluarga harus menimbang balitanya setiap bulan agar terpantau pertumbuhannya (Yuniyanti & Masini, 2016).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) secara nasional di Indonesia melaporkan proporsi pemantauan pertumbuhan dalam 12 bulan terakhir pada anak umur 0-59 bulan pada tahun 2018 di Indonesia yaitu 80,6% balita ditimbang berat badan dan 53,2% balita diukur panjang badan atau tinggi badan. Sedangkan untuk di Provinsi Lampung persentase frekuensi penimbangan anak umur 0-59 bulan dalam 12 bulan terakhir yaitu frekuensi penimbangan BB <8 kali sebanyak 40,0% sedangkan ≥ 8 kali sebanyak 54,6%, frekuensi pengukuran Pb atau Tb <1 kali sebanyak 15,9%, sedangkan ≥ 2 sebanyak 77,8% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2019, persentase rata-rata balita umur 6-59 bulan yang ditimbang di Indonesia yaitu 73,86% anak

per bulan. Persentase tertinggi terdapat di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 96,69%, sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua yaitu sebesar 30,11%. Masih ada enam provinsi yang belum melaporkan datanya, yaitu Provinsi Riau, Jambi, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara, dan Papua Barat.

Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2019, dalam memantau pertumbuhan balita indikator yang digunakan adalah D/S dan N/D. D/S adalah partisipasi masyarakat yang datang dan banyak balita yang ditimbang di wilayah Posyandu. Cakupan D/S selama lima tahun menunjukkan peningkatan, sedangkan N/D menunjukkan kecenderungan naik turun. Untuk meningkatkan cakupan perlu terus dilakukan gerakan penimbangan balita melalui penyuluhan, penggerakan masyarakat, revitalisasi posyandu dan lain-lain. Cakupan balita ditimbang di Provinsi Lampung tahun 2019 sebesar 79% dimana angka ini sudah baik dan diatas target 76,18%. Angka ini menggambarkan bahwa partisipasi dari masyarakat untuk datang ke posyandu cukup baik di Provinsi Lampung.

Sementara itu dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, persentasi pemantauan pertumbuhan dalam 12 bulan terakhir pada anak umur 0-59 bulan pada tahun 2018 di Bandar Lampung berdasarkan balita ditimbang berat badan sebesar 73,6% cukup baik tetapi belum mencapai target jika dibandingkan nasional 80,6% sedangkan persentase balita diukur panjang badan atau tinggi badan sebanyak 33,38% cukup baik tetapi belum mencapai target jika dibandingkan nasional 53,2% kota Bandar Lampung termasuk dalam daerah bermasalah kesehatan berat ditandai dengan adanya kasus gizi buruk, BBLR, serta penimbangan balita yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahidin tahun 2016 di Puskesmas Suradita Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten sebanyak 51,8% ibu balita berpendidikan dasar, 29,4% berpendidikan menengah dan 18,8% berpendidikan tinggi yang memiliki hubungan cukup kuat antara tingkat pendidikan ibu dengan tingkat kunjungan ibu balita ke posyandu. Ibu balita yang bekerja ibu rumah tangga sebanyak 58,6%, ibu balita yang bekerja PNS sebanyak 14,3% dan ibu balita yang bekerja swasta sebanyak 27,1% kondisi ini menandakan bahwa tingkat kunjungan ibu yang bekerja ibu rumah tangga lebih rajin dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebagai PNS ataupun pegawai swasta. Ibu dengan pengetahuan yang baik melakukan kunjungan ke posyandu

lebih dari 8 kali dalam setahun dikatakan baik sebanyak 51,4%, pengetahuan cukup sebanyak 27,1% dan pengetahuan kurang sebanyak 18,8% sehingga pengetahuan ibu tentang posyandu sangat berpengaruh terhadap tingkat kunjungan ibu untuk menimbangkan anak balitanya ke posyandu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silalahi dan Haryadi tahun 2018 di Posyandu Desa Baya Betung Wilayah Kerja Puskesmas Pandan Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang masyarakat yang aktif dalam penimbangan di posyandu lebih banyak pada ibu dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 66% sedangkan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 34% hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu balita terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan penimbangan di posyandu. Ibu dengan pendidikan menengah yaitu sebanyak 32,1% sedangkan ibu dengan pendidikan dasar yaitu sebanyak 67,9% yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu balita terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan penimbangan di posyandu. Partisipasi masyarakat yang aktif bekerja yaitu sebanyak 20,8% sedangkan masyarakat tidak aktif bekerja sebanyak 79,2% sehingga tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu balita terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan penimbangan di posyandu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari tahun 2018 di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan keluarga sebanyak 86% sedangkan responden yang tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 14% hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi tingkat kehadiran balita ke posyandu lebih tinggi. Ibu balita yang tidak bekerja pada tingkat kehadiran balita dikatakan kurang sebanyak 12,1% sedangkan dikatakan cukup sebanyak 87,9% dan ibu balita yang bekerja pada tingkat kehadiran balita dikatakan kurang sebanyak 30,5% dan dikatakan cukup sebanyak 69,5% hal tersebut menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu balita yang tidak bekerja lebih berpengaruh meningkatkan kehadiran balita ke posyandu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reihana dan Duarsa tahun 2012 di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Panjang menunjukkan bahwa posyandu yang memiliki PMT sebanyak 71,5% dan tidak ada PMT sebanyak 28,5%

menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian makanan tambahan dengan tingkat kunjungan ibu balita ke pelayanan kesehatan.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2019, terdapat 30 puskesmas dan 688 posyandu yang tersebar di 20 kecamatan dikota Bandar Lampung. Di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis untuk peningkatan partisipasi masyarakat yang hadir di posyandu (D/S) cukup baik tetapi belum memenuhi target pada tahun 2018 yaitu 77,4% dari target 82,6%, pada tahun 2019 partisipasi masyarakat yang hadir di posyandu (D/S) mencapai target yaitu 83% dari target 80% sedangkan pada bulan September tahun 2020 partisipasi masyarakat yang hadir di posyandu (D/S) masih kurang yaitu hanya mencapai 42,3% dari target 96,56%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat yang hadir di Posyandu dan balita yang ditimbang berat badan (D/S) cukup baik tetapi belum mencapai target. Di Puskesmas Way Kandis terdapat perbedaan target partisipasi masyarakat yang hadir ke Posyandu dan balita yang ditimbang berat badan (D/S) setiap tahun nya, perbedaan ini mengikuti peraturan Kementerian Kesehatan Nomor: HK. 02. 02 /1/836/2020 tentang pedoman indikator program kesehatan masyarakat dalam rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) renstra dan indikator kinerja gizi tahun 2020-2024.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran faktor-faktor partisipasi ibu dalam penimbangan balita di wilayah kerja puskesmas rawat inap Way Kandis Bandar Lampung tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka “Bagaimana gambaran faktor-faktor partisipasi ibu dalam penimbangan balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Bandar Lampung tahun 2021?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian adalah mengetahui “Gambaran faktor-faktor partisipasi ibu dalam penimbangan balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Bandar Lampung tahun 2021”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kunjungan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Bandar Lampung tahun 2021.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Bandar Lampung tahun 2021.
- c. Mengetahui gambaran pendidikan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Bandar Lampung tahun 2021.
- d. Mengetahui gambaran dukungan keluarga ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Bandar Lampung tahun 2021.
- e. Mengetahui gambaran ketersediaan PMT di posyandu di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Bandar Lampung tahun 2021.
- f. Mengetahui gambaran status pekerjaan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Bandar Lampung tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang pentingnya kunjungan balita ke posyandu untuk menimbang berat badan balita hingga dapat terpantau pertumbuhan dan perkembangan balita di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Bandar Lampung tahun 2021.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya membawa balita ke posyandu dan bisa digunakan oleh penelitian lain sebagai referensi dalam bidang kesehatan masyarakat.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada puskesmas tentang kendala-kendala yang dihadapi para ibu balita dalam kunjungan ke posyandu untuk menimbang balitanya dan cara pencegahannya.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian tentang gambaran faktor-faktor partisipasi ibu dalam penimbangan balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Bandar Lampung tahun 2021. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif. Variabel penelitian ini adalah kunjungan ibu balita ke posyandu, pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga, ketersediaan PMT di posyandu dan status pekerjaan. Waktu penelitian pada bulan april. Subyek penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki dan membawa bayi atau balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Bandar Lampung tahun 2021.